

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen di SMP Frater Padang)

Nurjelita Sihotang, A. Muri Yusuf & Daharnis

Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang

e-mail: daharnis@konselor.org

Abstract

Teenagers have developmental task, one of them is emotional independence aspect. If the task could not be completed, it will cause the unhappiness for individual as well as the difficulties in solving the next developmental tasks. Teens that do not have emotional independence will always be dependent on parents or other adults so that when the teenagers growing up would have difficulty in completing development tasks. This research is a pre-experiment design of The One Group Pretest-Posttest Design. Subjects in this study were 10 students eighth grade of SMP Frater Padang. To determine the amount of sample used purposive random sampling technique. Data analysis technique uses the Wilcoxon Signed Rank Test. The findings of this study are there are significant differences between pretest and posttest conditions achievement early adolescent developmental tasks in the emotional aspects of students' independence. Based on the findings above, it can be concluded that the achievement of the group guidance can affect the early adolescent developmental tasks on the emotional aspects of self-reliance.

Keywords: *Developmental task, emotional independence, Group Counseling*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Remaja adalah usia individu yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang secara fisik dan psikologis. Masa remaja yaitu masa dimana timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi. Dalam masa perkembangannya, remaja penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas, binggung, juga berkecamuk harapan, tantangan, kesenangan dan kesengsaraan.

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Rentangan kehidupan remaja wanita umur 13-15 tahun dan berakhir umur 18-21 tahun sedangkan rentangan kehidupan remaja pria umur 15-17 tahun dan berakhir umur 19-22 tahun. Oleh karena itu perlu perbedaan perlakuan terhadap remaja wanita dan pria yang berumur sama (Luella Cole, 1963). Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja meliputi remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-22 tahun). Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi.

Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Permasalahan akibat perubahan fisik banyak dirasakan oleh remaja awal ketika mereka mengalami pubertas yaitu permasalahan yang menyangkut emosional karena remaja awal mengalami tahap transisi awal dari anak-anak menuju dewasa. Pada remaja yang sudah selesai masa pubertasnya (remaja tengah dan akhir) permasalahan fisik yang terjadi berhubungan dengan ketidakpuasan/keprihatinan mereka terhadap keadaan fisik yang dimiliki yang biasanya tidak sesuai dengan fisik ideal yang diinginkan. Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi dan sosial. Sebagian remaja

mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial.

Menurut Elida Prayitno (2006:53) tugas-tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu membina hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian secara ekonomi, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, mandiri secara emosi, mengembangkan keterampilan intelektual, menerapkan filsafat hidup atau nilai sistem etika bertingkah laku, dan mempersiapkan diri untuk berkarir. Sedangkan menurut Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2006) tugas-tugas perkembangan remaja yang berkembang sempurna dapat memperlihatkan berbagai kemampuan yaitu sebagai hasil dari pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja.

Dengan demikian perkembangan remaja yang berkembang sempurna yaitu ditandai dengan fisiknya yang sudah semakin kuat dan semakin menarik, sudah mulai mampu berpikir abstrak dan memecahkan masalah yang bersifat hipotetis, memiliki emosi yang menggelora/semangat yang membara, memiliki hubungan sosial yang semakin menunjukkan sikap toleransi kepada semua orang terlebih kepada sesama kelompok remajanya, bahasa yang dimiliki remaja sudah semakin kompleks, bakat khusus yang dimilikinya sudah dapat menunjukkan kemampuan luar biasa. Remaja juga sudah menyadari akan pentingnya nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidupnya. Semakin banyak tugas-tugas perkembangan yang dapat dilewati dengan baik maka semakin baik juga pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja sehingga remaja tersebut dapat mencapai kematangan secara fisik dan psikologis.

Hasil pengamatan yang dilakukan mengenai problem remaja yang terjadi yaitu diantaranya siswa belum mampu memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. Masih ada siswa yang belum bisa belajar menerima diri sendiri, bentuk tubuh, bentuk wajah. Masih ada siswa belum menggunakan tubuh secara efektif seperti masih banyaknya siswa yang merokok, dan pacaran yang melewati batas kewajaran. Masih terdapat beberapa siswa yang menyelesaikan masalah atau konflik dalam hubungan sosial atau pertemanan yang sudah terjalin dengan cara-cara agresif dan egois karena ketidakmampuan mengenali emosi dan menempatkannya secara tepat. Masih adanya siswa yang mengalami kecanggungan dalam pergaulan, adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup, adanya sikap menentang orang tua yang disebabkan pertentangan di dalam dirinya karena kurangnya kehangatan dari orang tua, kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya, remaja senang bereksperimentasi dan senang bereksplorasi yang tak terkendalikan, serta penilaian negatif dari orang tua dan orang-orang terdekat yang menyebabkan remaja mengalami ketegangan psikologis.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi permasalahan kematangan emosional salah satunya adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2012: 149) yang dimaksud dengan layanan bimbingan kelompok adalah "Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta maupun peserta lainnya.

Dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan layanan bimbingan kelompok terhadap siswa SMP Frater Padang. Pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional harus dicapai oleh semua remaja pada akhir tugas perkembangannya agar remaja nantinya tidak sulit menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Maka dari itu peneliti perlu untuk lebih menghidupkan dinamika kelompok dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok bagi siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian Pre eksperimen dengan rancangan *The One Group Pretest-Posttest Design*. Pre-eksperimen adalah eksperimen yang dilakukan dengan tanpa melakukan pengendalian terhadap variabel-variabel yang berpengaruh. Dalam penelitian ini yang diutamakan adalah perlakuan saja, tanpa ada kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, akan dicari perbedaan antara kondisi pretest dan posttest pencapaian tugas perkembangan remaja awal pada aspek

kemandirian emosionalnya. Hasil perbedaan antara kondisi pretest dan posttest merupakan hasil perlakuan, yaitu layanan bimbingan kelompok.

Subjek penelitian ini berjumlah 10 siswa kelas VIII SMP Frater Padang. Untuk menentukan jumlah sampel penelitian digunakan teknik *Purposive Random Sampling*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan model *likert*. Data penelitian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan kemandirian emosional digunakan *mean hipotetic*, 2) untuk hipotesis penelitian digunakan teknik analisis *statistic non-parametric*, yaitu *Wilcoxon (signed ranks test)*.

HASIL

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian disajikan menjadi subbagian-subbagian sehingga akan mudah untuk memahami hasil penelitian yang telah diperoleh. Hasil penelitian secara rinci sebagai berikut:

a. Deskripsi Data Kemandirian Emosional

1) Data Pretest

Hasil *pretest* kemandirian emosional pada subjek penelitian yang berjumlah 10 siswa kelas VIII SMP Frater Padang diperoleh nilai rata-rata dan kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Nilai Rata-rata Tahap Pretest

Sampel	Nilai Rata-rata	Kategori
Kelompok	N	
Eksperimen	10	104,4 Sedang

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor *pre-test* pada variable kemandirian emosional sebesar 104,4, jika dibandingkan dengan pengkategorian kemandirian emosional yang telah ditetapkan, disimpulkan subjek penelitian memiliki kategori kemandirian emosional pada kategori sedang.

2) Data Posttest

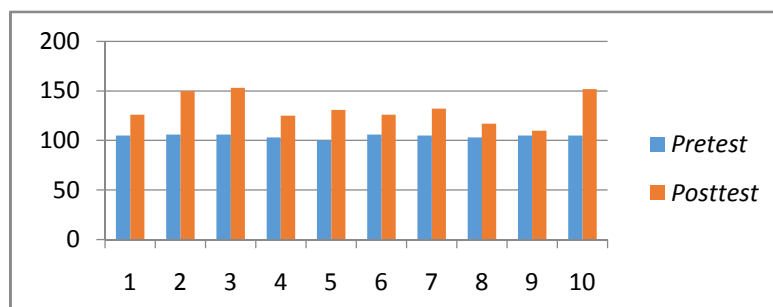
Hasil *posttest* kemandirian emosional pada subjek penelitian yang berjumlah 10 siswa kelas VIII SMP Frater Padang diperoleh nilai rata-rata dan kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Nilai Rata-rata Tahap Posttest

Sampel	Rata-rata	Kategori
Kelompok	N	
Eksperimen	10	132,2 Tinggi

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa skor rata-rata posttest kemandirian emosional subjek penelitian setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok tergolong dalam kategori tinggi. Berdasarkan kedua tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kondisi kemandirian emosional siswa antara sebelum dan sesudah mendapat perlakuan bimbingan kelompok. Hal ini membuktikan bahwa pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional terjadi peningkatan setelah diberikan perlakuan oleh peneliti.

Untuk melihat kondisi kemandirian masing-masing siswa pada subjek penelitian dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat dijelaskan pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemandirian Emosional.

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian emosional siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok. Dari 10 orang siswa yang mendapat perlakuan, semua siswa mengalami peningkatan.

b. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah "Terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi *pretest* dan *posttest* pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam kemandirian emosional siswa kelas VIII SMP Frater Padang".

Adapun kriteria keputusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- 1) Tolak H_0 dan terima H_1 , bila probabilitas (*Asym.Sig*) \leq alpha.
- 2) Terima H_0 dan tolak H_1 , bila probabilitas (*Asym.Sig*) \geq alpha.

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil analisis Wicoxon's Signed Ranks Test perbedaan kemandirian emosional *pretest* dan *posttest*.

Uji Statistik Kelompok Eksperimen	PRE TEST-POST TEST
Z	-2,805
Asym.Sig (2-tailed)	,005

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa angka probabilitas *Asymp. Sig.(2-tailed)* kemandirian emosional sebelum dan sesudah sebesar 0,005, atau probabilitas di bawah alpha 0,05 ($0,005 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu "Terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi *pretest* dan *posttest* pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam kemandirian emosional siswa kelas VIII SMP Frater Padang."

Selanjutnya untuk melihat tentang arah perbedaan tersebut, apakah *pretest* atau *posttest* yang lebih tinggi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Arah perbedaan *pretest* dan *posttest* kemandirian emosional

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
Ties	0 ^c		
Total	10		

Berdasarkan tabel di atas nilai 10^b berarti bahwa dari 10 responden yang dilibatkan dalam perhitungan, sebanyak 10 orang siswa mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest*. Hasil tersebut di atas dapat diartikan bahwa subjek penelitian mengalami peningkatan kemandirian emosional setelah mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok. Jika hasil ini dikaitkan dengan hasil perhitungan sebelumnya yaitu tabel 3 yang menunjukkan perbedaan signifikan antara *pretest* dengan *posttest*, maka peningkatan yang terjadi antara *pretest* dan *posttest* pada subjek penelitian juga signifikan.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal Dalam Aspek Kemandirian Emosional Siswa SMP Frater Padang.

Berdasarkan tujuan dilakukannya *pretest*, yaitu untuk mengetahui gambaran awal pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional sebelum diberikan perlakuan.

Dari hasil *pre-test* tersebut dapat dideskripsikan bahwa kondisi pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional di SMP Frater Padang pada subjek penelitian memiliki nilai rata-rata tingkat kemandirian emosional yaitu 104,4 dengan katagori sedang. Setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok diperoleh hasil *post-test* yang dapat dideskripsikan bahwa terjadi pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional SMP Frater Padang pada subjek penelitian yaitu tingkat kemandirian emosional sebesar 132,2 dengan katagori tinggi.

2. Perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional

Kemandirian emosional adalah hal yang penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk menyelesaikan tugas perkembangan remajanya, oleh karenanya perlu suatu upaya untuk membantu siswa meningkatkan kemandirian emosional. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang terbukti efektif membantu meningkatkan kemandirian emosional. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 dimana hasil *pretest* (sebelum perlakuan) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttest* pada subjek penelitian. Rata-rata tingkat kemandirian emosional subjek penelitian pada saat *pretest* adalah 104,4 dengan katagori sedang sedangkan pada *posttest* tingkat kemandirian emosional sebesar 132,2 dengan katagori tinggi.

Setelah layanan bimbingan kelompok diberikan pada subjek penelitian tingkat kemandirian emosional siswa menjadi meningkat, yang mana semula berada pada kategori sedang, berubah menjadi kategori sangat tinggi & tinggi walaupun masih ada pada kategori sedang akan tetapi skornya meningkat dari *pretest* 105 menjadi 110 pada *posttest*. Dengan demikian kemandirian emosional itu bisa meningkat apabila menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang berbunyi “**Terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi *pretest* dan *posttest* pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam kemandirian emosional siswa kelas VIII SMP Frater Padang**”. Pengujian dilakukan dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Hal ini sesuai dengan asumsi peneliti yang berpendapat bahwa kemandirian emosional siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Siswa dalam kegiatan layanan ini banyak memperoleh hal baru yang sesuai dengan yang disampaikan Rusmana (2009:13) “Proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi”.

Melalui layanan bimbingan kelompok yang dilakukan banyak hal yang dapat dibahas siswa di dalam kelompok sehingga siswa memiliki pemahaman yang obyektif, mampu bersikap positif terhadap perkembangannya serta mau melaksanakan komitmen yang telah disepakati untuk membantu siswa dalam pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional. Hal ini juga dapat mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno (1995:103) tentang pentingnya bimbingan kelompok untuk siswa yaitu:

(1) siswa mendapatkan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya, (2) siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat serta luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan, (3) siswa belajar untuk bersikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan pribadi mereka yang bersangkutan paut dengan hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok, (4) menyusun program kegiatan yang mewujudkan penolakan terhadap hal yang buruk dan sokongan terhadap yang baik, (5) melaksanakan kegiatan nyata langsung untuk membuahkan hasil sesuai dengan yang dibicarakan.

Kesimpulan dari studi ini kebanyakan siswa aktif dalam kegiatan ini untuk mengembangkan kemandirian emosionalnya. Siswa yang selalu bergantung kepada orang tua dalam segala hal sudah mulai belajar berpikir abstrak dan logis. Siswa juga mulai belajar memahami orang tua dan orang lain. Siswa sudah mampu memberikan respon yang positif terhadap orang lain. Siswa mampu menerima kondisi fisiknya dan tidak minder lagi, siswa mulai belajar mengambil keputusan sendiri tahu mana yang baik dan bukan, serta siswa mulai mengerti tentang pentingnya menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki hubungan sosial yang baik dan mau untuk bekerja sama dengan orang lain. Studi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang ditemukan, ketika diterapkan di dalam program sekolah, bisa untuk membantu pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional.

Intisari dari deskripsi singkat di atas adalah bahwa bimbingan kelompok efektif dalam pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional siswa, dengan kegiatan bimbingan kelompok tersebut, individu atau peserta akan menumbuhkan keinginan untuk mengubah dirinya menjadi pribadi yang mandiri secara emosional di dalam aktifitasnya sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun di lingkungan bermain

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian emosional siswa, secara khususnya adalah: 1) Pencapaian perkembangan tugas remaja awal pada aspek kemandirian emosional siswa pada saat pretest berada pada kategori sedang, dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pencapaian tugas perkembangan remaja pada aspek kemandirian emosional siswa (*posttest*) berada pada kategori tinggi, 2) Terdapat perbedaan kemandirian emosional pada subjek penelitian sebelum (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (*posttest*).

Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa layanan bimbingan kelompok bermanfaat dalam upaya meningkatkan kemandirian emosional siswa. Layanan bimbingan kelompok yang bersifat aktif, dinamis, bebas, terbuka, meluas dan melibatkan siswa dengan keragaman inteligensi, latar belakang keluarga serta keadaan ekonomi dapat membantu siswa dalam pencapaian tugas perkembangan remaja pada remaja awal dalam aspek kemandirian emosional.

Saran

Saran yang dapat diberikan antara lain kepada: Bagi Guru BK; Disarankan untuk meningkatkan frekuensi penggunaan layanan bimbingan kelompok di sekolah, karena bimbingan kelompok dapat mengarahkan siswa kepada berbagai pengalaman belajar secara terpadu, dan mampu membantu siswa dalam pencapaian tugas perkembangan remaja pada remaja awal dalam aspek kemandirian emosional. Layanan bimbingan kelompok akan terlaksana secara intensif, bila terprogram secara terpadu dengan program sekolah. Untuk itu disarankan pada guru BK agar memprogramkan kegiatan bimbingan kelompok dalam program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kepada kepala sekolah; Diharapkan untuk dapat bekerjasama dalam membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangan remajanya, yaitu mempersiapkan diri untuk masa depannya kelak, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri secara emosional. Sarjana Bimbingan dan

Konseling; Untuk lebih meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok. Bagi Peneliti lainnya; Perlu dilakukan penelitian yang serupa akan tetapi dilatar belakangi oleh konteks yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Elida Prayitno. (2006). *Buku Ajar : Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang : Angkasa Raya.
- Luella Cole. (1963). *Psychology of Adolescence*. Nework: Holt, Renehart, and Winston.
- Nandang Rusmana. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizki Press
- Pikunas Iustin. (1976). *Human Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- _____. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program PPK Jurusan BK UNP.